

# FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMBERIAN AIR SUSU IBU (ASI) EKSKLUSIF DI PUSKESMAS PORIAHA KECAMATAN TAPIAN NAULI KABUPATEN TAPANULI TENGAH TAHUN 2015

Susi Lestari

Program Studi Kebidanan  
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jayapura  
Email : [susilestaritarjo@yahoo.com](mailto:susilestaritarjo@yahoo.com)

## ABSTRAK

*Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan yang sangat dibutuhkan oleh bayi, karena kandungan yang terdapat dalam ASI mampu mencukupi dan menyesuaikan kebutuhan bayi. Target pemberian ASI Eksklusif di Indonesia 80%, namun kenyataannya target yang sudah disepakati belum mampu dicapai. Sementara itu data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013 menunjukkan, cakupan pemberian ASI Eksklusif di Indonesia baru mencapai 42% (Riskesdas, 2013). Riskesdas 2010, angka pemberian ASI Eksklusif pada bayi 0-5 bulan sebesar 27,2%, hingga saat ini masih banyak menemui kendala (Riskesdas, 2010). Pemberian ASI Eksklusif kepada bayi dalam data Riskesdas 2013 lebih tinggi dibandingkan Riskesdas 2010 walaupun pencapaiannya dibawah target. Di Propinsi Sumatera Utara angka cakupan ASI Eksklusif kepada bayi pada tahun 2013 sebesar 30,2% (Riskesdas, 2013).*

*Penelitian ini berupa survei dengan desain non eksperimental dengan pendekatan cross sectional, yaitu peneliti hanya melakukan observasi dan pengukuran variabel pada satu saat tertentu saja. Pengukuran variabel tidak terbatas harus tepat pada satu waktu bersamaan, namun mempunyai makna bahwa setiap subyek hanya dikenai satu kali pengukuran, tanpa dilakukan tindak lanjut atau pengulangan pengukuran. Analisa data dilakukan dengan tiga tahapan yaitu univariat bivariat dan multivariat.*

*Hasil penelitian penelitian ini masih berada di bawah target 80% proporsi ibu yang menyusui ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Poriaha masih sangat rendah karena dari 190 responden yang memberikan ASI Eksklusif hanya 11,6% sedangkan yang tidak memberikan ASI Eksklusif sebesar 88,4%. Simpulan Hasil uji statistik Regresi Logistik Ganda didapatkan variabel dominan yang berhubungan dengan pemberian ASI Eksklusif adalah variabel sikap dengan nilai OR = 26.6 artinya ibu yang mempunyai sikap positif pada pemberian ASI Eksklusif mempunyai peluang 27 kali lebih besar untuk memberikan ASI Eksklusif*

**Kata kunci :** Asi Eksklusif, Determinan

## 1. PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan yang sangat dibutuhkan oleh bayi, karena kandungan yang terdapat dalam ASI mampu mencukupi dan menyesuaikan kebutuhan bayi. ASI Eksklusif selama 6 bulan sangat dianjurkan untuk diberikan kepada bayi. Pemberian ASI Eksklusif hanya diberikan ASI saja tanpa memberikan makanan tambahan apapun selama 6 bulan penuh. ASI mampu menyesuaikan kebutuhan bayi, karena dalam

ASI terdapat zat antibodi sebagai pertahanan tubuh dari serangan penyakit. ASI juga mengandung protein, lemak, gula dan kalsium dengan kadar yang tepat yang dibutuhkan oleh bayi. Dengan begitu pertumbuhan dan perkembangan bayi pun berlangsung dengan sangat baik.

*United Nations Children's Fund (UNICEF)* menyatakan sebanyak 30.000 kematian bayi di Indonesia dan 10 juta kematian anak balita di dunia pada setiap tahunnya, bisa dicegah

melalui pemberian ASI secara eksklusif selama 6 bulan sejak tanggal kelahirannya, tanpa harus memberikan makanan serta minuman tambahan kepada bayi (Ozzy, 2006).

Target pemberian ASI Eksklusif di Indonesia 80%, namun kenyataannya target yang sudah disepakati belum mampu dicapai. Sementara itu data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013 menunjukkan, cakupan pemberian ASI Eksklusif di Indonesia baru mencapai 42% (Riskesdas, 2013). Riskesdas 2010, angka pemberian ASI Eksklusif pada bayi 0-5 bulan sebesar 27,2%, hingga saat ini masih banyak menemui kendala (Riskesdas, 2010). Pemberian ASI Eksklusif kepada bayi dalam data Riskesdas 2013 lebih tinggi dibandingkan Riskesdas 2010 walaupun pencapaiannya dibawah target. Di Propinsi Sumatera Utara angka cakupan ASI Eksklusif kepada bayi pada tahun 2013 sebesar 30,2% (Riskesdas, 2013).

Rendahnya cakupan ASI Eksklusif tentu dilatar belakangi oleh berbagai faktor, hasil penelitian Abdul (2010) membuktikan bahwa dukungan keluarga berpengaruh terhadap pemberian ASI Eksklusif oleh ibu. Dukungan keluarga terbukti berpengaruh secara emosional. Dukungan merupakan bagian dari membangun kepercayaan. Selain kepercayaan diri, dukungan juga meningkatkan kepercayaan atas hubungan diantara pasangan. Karakteristik ibu juga menentukan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif. Umur ibu, pekerjaan, pendidikan menjadi tiga faktor strategis yang mendukung keberhasilan pemberian ASI Eksklusif.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan peneliti di Wilayah Kerja Puskesmas Poriaha Kecamatan Tapanuli Nauli Kabupaten Tapanuli Tengah kepada 15 ibu yang memiliki bayi yang berumur diatas 6 bulan diperoleh data 60% yang tidak memberikan ASI Eksklusif selama 6 bulan dengan alasan ibu tidak mengetahui ASI serta manfaatnya, ibu merasa takut ASInya tidak cukup, payudara ibu nyeri dan bengkak, bayi tidak mau mengisap, takut payudara akan berubah bentuk, pengaruh keluarga yang kurang mendukung (orang tua atau pasangan). Sedangkan 40% ibu memberikan ASI Eksklusif selama 6 bulan tanpa pemberian Makanan Pendamping ASI (MP ASI), ibu merasa bahagia dapat memberikan ASInya. Dengan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Puskesmas

Poriaha Kecamatan Tapanuli Nauli Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun 2015".

## **2. METODOLOGI PENELITIAN**

### **2.1. DESAIN PENELITIAN**

Penelitian ini berupa survei dengan desain non eksperimental dengan pendekatan *cross sectional*, yaitu peneliti hanya melakukan observasi dan pengukuran variabel pada satu saat tertentu saja. Pengukuran variabel tidak terbatas harus tepat pada satu waktu bersamaan, namun mempunyai makna bahwa setiap subyek hanya dikenai satu kali pengukuran, tanpa dilakukan tindak lanjut atau pengulangan pengukuran. Adapun variabel yang diteliti dalam penelitian ini meliputi variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Pemberian ASI Eksklusif. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi umur, pengetahuan, pendidikan, sikap, pekerjaan, jarak, promosi kesehatan, dukungan keluarga dan dukungan tenaga kesehatan.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai anak umur 6-24 bulan yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Poriaha Kecamatan Tapanuli Nauli Kabupaten Tapanuli Tengah yang berjumlah 383 orang.

Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 15 Maret - 10 Maret 2015 dengan responden ibu yang memiliki bayi 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Poriaha Kecamatan Tapanuli Nauli Kabupaten Tapanuli Tengah dengan jumlah responden 190 yang termasuk dalam kriteria peneliti, pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan membagikan kuesioner.

Penelitian dilaksanakan oleh peneliti sendiri dan dibantu oleh 5 orang asisten yang terdiri dari 3 orang dosen Stikes Nauli Husada Sibolga dan 2 orang Bidan yang bekerja di Puskesmas Poriaha. Sebelum pengambilan data dilakukan apersepsi terlebih dahulu dengan memberi penjelasan kepada asisten yang membantu dalam pengambilan data.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1. Gambaran pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Poriaha**

Analisis *univariat* dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya hanya 11,6%. Hasil tersebut tentunya masih sangat jauh dari target 80%. Menurut hasil penelitian Damayanti (2014) didapatkan hasil pemberian ASI Eksklusif 50,7%. Dengan responden Dosen Fakultas Kesehatan

Universitas MH Thamrin yang memiliki bayi 6 - 12 bulan. Dan menurut hasil penelitian Hakim (2012) didapatkan hasil pemberian ASI Eksklusif 70,2%. Dengan responden ibu yang memiliki bayi usia 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Nabire kota.

Hasil penelitian ini masih berada di bawah target 80% proporsi ibu yang menyusui ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Poriaha masih sangat rendah karena dari 190 responden yang memberikan ASI Eksklusif hanya 11,6% sedangkan yang tidak memberikan ASI Eksklusif sebesar 88,4%. Alasan ibu tidak memberikan ASI Eksklusif karena kurangnya pengetahuan ibu untuk mendapatkan informasi tentang pemberian ASI Eksklusif sebesar 56,7%, sedangkan informasi pemberian ASI Eksklusif tidak hanya didapat dari puskesmas, tetapi informasi pemberian ASI Eksklusif dapat diperoleh dari keluarga, lingkungan dan media masa, serta kurangnya dukungan tenaga kesehatan tentang pemberian ASI Eksklusif sebesar 57,8%. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada ibu tidak memberikan ASI Eksklusif selama 6 bulan penuh dikarenakan, ibu malas untuk memberikan ASI dengan waktu yang cukup lama dan tradisi masyarakat wilayah kerja puskesmas poriaha yang tidak memberikan ASI Eksklusif.

### 3.2. Umur

Menurut kamus besar Indonesia (2009) umur adalah lama waktu hidup sejak dilahirkan. Menurut Wiknjosastro (2005), usia ideal untuk hamil dan melahirkan atau mempunyai anak, secara umum seseorang perempuan dikatakan siap secara fisik berumur 20-35 tahun. Menurut Notoatmodjo (2007) mengemukakan bahwa umur merupakan faktor pencetus bagi timbulnya perilaku pada diri seseorang. Ibu yang berumur lebih dewasa memiliki pemahaman dan pengalaman lebih baik dibandingkan dengan ibu yang berumur kurang dewasa, sehingga dalam hal ini akan mempengaruhi perilakunya dalam pemberian ASI Eksklusif selama 6 bulan penuh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur muda (<35 tahun) lebih banyak memberikan ASI Eksklusif sebanyak 12,0%, sedangkan pada responden berumur tua (>35 tahun) yang memberikan ASI Eksklusif sebanyak 10,8%. Hasil uji statistik dengan *chi square* didapatkan nilai *p value* 0,801, yang berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara umur dengan

pemberian ASI Eksklusif atau dapat dikatakan tidak ada perbedaan yang signifikan proporsi pemberian ASI Eksklusif antara ibu yang berumur muda dengan ibu yang berumur tua. Dengan demikian hasil penelitian ini dapat diartikan bahwa umur ibu tidak mempengaruhi perilaku pemberian ASI Eksklusif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zakiyah (2012), yang menyatakan bahwa umur responden dengan pemberian ASI Eksklusif tidak terdapat hubungan yang bermakna. Ketidakbermaknaan faktor umur dalam penelitian ini dimungkinkan karena tingkat pengetahuan responden tentang ASI Eksklusif dan manfaatnya bagi kesehatan dan tumbuh kembang anak masih rendah.

Menurut asumsi peneliti ibu yang berumur muda tidak memberikan ASI Eksklusif selama 6 bulan penuh dikarenakan pengetahuan ibu yang kurang tentang ASI Eksklusif sebesar 56,7%, serta kurangnya dukungan tenaga kesehatan tentang pemberian ASI Eksklusif sebesar 57,8%. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada ibu yang berumur tua tidak memberikan ASI Eksklusif selama 6 bulan penuh dikarenakan, ibu malas untuk memberikan ASI Eksklusif dengan waktu yang cukup lama.

### 3.3. Pengetahuan

Pengetahuan Kesehatan akan berpengaruh kepada perilaku sebagai hasil jangka menengah (*intermediate impact*) dari pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan tidak segera dan jelas memperlihatkan hasil dan membawa manfaat bagi masyarakat yang mudah dilihat atau diukur. Dalam waktu yang pendek (*intermediate impact*) pendidikan kesehatan hanya menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan masyarakat. Sedangkan peningkatan pengetahuan saja belum akan berpengaruh langsung terhadap indikator kesehatan (Notoatmodjo, 2007).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang berpengetahuan baik sebanyak 19,5%, sedangkan pada responden yang berpengetahuan kurang sebanyak 4,9%. Hasil uji statistik hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif didapatkan nilai *p value* 0,002 yang berarti ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pemberian ASI Eksklusif atau dapat dikatakan ada perbedaan yang signifikan proporsi pemberian ASI Eksklusif antara ibu yang berpengetahuan baik dengan ibu berpengetahuan kurang. Dengan demikian

hasil penelitian ini dapat diartikan bahwa pengetahuan mempengaruhi perilaku pemberian ASI Eksklusif. Seorang ibu yang berpengetahuan baik tentu memiliki perilaku pemberian ASI secara eksklusif. Dengan nilai  $OR=4,7$  yang artinya bahwa ibu yang berpengetahuan baik mempunyai peluang 5 kali lebih besar untuk memberikan ASI Eksklusif dibandingkan dengan ibu yang berpengetahuan kurang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ipek Dwiana Murwanti (2005) yang menyatakan bahwa adanya perbedaan pengetahuan ibu tentang ASI akan memberikan perbedaan lamanya memberikan ASI Eksklusif. Ibu yang memiliki pengetahuan yang tinggi tentang ASI akan menyusui anaknya secara eksklusif dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan yang rendah. Hal ini disebabkan, pada ibu yang memiliki pengetahuan tinggi tentang ASI umumnya mengetahui berbagai manfaat dari ASI sehingga ibu tersebut bisa menyusui anaknya secara eksklusif.

### 3.4. Pendidikan

Menurut Langeveld seperti yang dikutip dalam buku Kasan (2005), pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan dan tertuju pada arah pendewasaan anak atau membantu agar cukup cakap dalam melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datangnya dari orang dewasa (yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup dan sebagainya), yang ditujukan kepada orang yang belum dewasa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang berpendidikan tinggi sebanyak 13,4%, sedangkan pada responden berpendidikan rendah sebanyak 9,7%. Hasil uji statistik hubungan pendidikan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif didapatkan nilai  $p$  value 0,423, yang berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan pemberian ASI Eksklusif atau dapat dikatakan tidak ada perbedaan yang signifikan proporsi pemberian ASI Eksklusif antara ibu yang berpendidikan tinggi dengan ibu yang berpendidikan rendah. Dengan demikian hasil penelitian ini dapat diartikan bahwa tingkat pendidikan ibu tidak mempengaruhi perilaku pemberian ASI Eksklusif. Seorang ibu yang berpendidikan tinggi belum tentu memiliki perilaku pemberian ASI secara eksklusif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Hakim (2012), yang

menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pendidikan dengan perilaku pemberian ASI Eksklusif. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa tingkat pendidikan ibu tidak mempengaruhi perilaku pemberian ASI Eksklusif. Perilaku pemberian ASI Eksklusif dapat dipengaruhi oleh faktor yang lain seperti nilai budaya, sikap, serta kemampuan mempraktekkan perilaku tersebut.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2007), yang mengatakan tingkat pendidikan sangat berpengaruh, khususnya dalam pembentukan perilaku, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka dia akan lebih mudah dalam menerima hal-hal baru sehingga akan lebih mudah pula untuk menyelesaikan hal-hal baru tersebut.

Menurut hasil yang diperoleh dari wawancara yang dilakukan peneliti ketidakbermaknaan faktor pendidikan dengan pemberian ASI Eksklusif pada penelitian ini dimungkinkan jumlah proporsi pendidikan tinggi dan pendidikan rendah sama, ditambah lagi dengan tradisi masyarakat wilayah kerja puskesmas poriaha yang tidak memberikan ASI Eksklusif

### 3.5. Sikap

Menurut Wawan (2010), Sikap merupakan konsep penting dari psikologi sosial yang membahas unsur sikap pada individu maupun kelompok. Sikap merupakan bagian dari memahami proses kesadaran yang menentukan tindakan nyata dan tindakan yang mungkin dilakukan individu dalam kehidupan sosialnya. Struktur sikap terdiri dari 3 komponen yaitu komponen kognitif (kepercayaan), komponen emosional (perasaan) dan komponen perilaku (tindakan).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki sikap positif terhadap ASI sebanyak 29,5%, sedangkan pada responden yang memiliki sikap negatif sebanyak 3,1%. Hasil uji statistik hubungan sikap ibu dengan pemberian ASI Eksklusif didapatkan nilai  $p$  value 0,005, yang berarti ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan pemberian ASI Eksklusif atau dapat dikatakan ada perbedaan yang signifikan proporsi pemberian ASI Eksklusif antara ibu yang memiliki sikap positif dengan ibu yang memiliki sikap negatif. Dengan demikian hasil penelitian ini dapat diartikan bahwa faktor sikap mempengaruhi perilaku pemberian ASI Eksklusif. Seorang ibu yang memiliki sikap positif tentu memiliki perilaku pemberian ASI

secara eksklusif. Dengan nilai  $OR=13,0$  yang artinya bahwa ibu yang memiliki sikap positif mempunyai peluang 13 kali lebih besar untuk memberikan ASI Eksklusif dibandingkan dengan ibu yang memiliki sikap negatif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Subiyatin (2013), yang menyatakan bahwa ada hubungan antara sikap ibu dengan pemberian ASI Eksklusif atau dapat dikatakan ada perbedaan yang signifikan proporsi pemberian ASI Eksklusif antara ibu yang mempunyai sikap positif dengan ibu yang mempunyai sikap negatif. Pada penelitian ini di temukan bahwa responden yang mempunyai sikap positif sebesar 83,0% berhasil memberikan ASI Eksklusif. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Hargi (2013), yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap positif terhadap pemberian ASI Eksklusif. Sikap ibu yang positif terhadap perilaku pemberian ASI Eksklusif akan berdampak terhadap keinginan ibu untuk memberikan ASI secara Eksklusif.

### 3.6. Pekerjaan

Menurut Alwi (2007), Pekerjaan adalah sesuatu yang dilakukan untuk mendapatkan nafkah. Pekerjaan adalah serangkaian tugas atau kegiatan yang harus dilaksanakan atau diselesaikan oleh seseorang sesuai dengan jabatan atau profesi masing-masing. Status pekerjaan yang rendah sering mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Klasifikasi pekerjaan terbagi atas 2, yaitu :

- a) Bekerja. Ibu menyusui yang bekerja kurang memiliki waktu untuk memberikan ASI Eksklusif secara rutin, sehingga biasanya ibu memberikan MP ASI.
- b) Tidak Bekerja. Jika ibu yang menyusui tidak bekerja lebih banyak memiliki waktu luang untuk memberikan ASI Eksklusif secara rutin.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang bekerja lebih banyak memberikan ASI Eksklusif sebanyak 13,0%, sedangkan pada responden tidak bekerja yang memberikan ASI sebanyak 9,0%. Hasil uji statistik hubungan pekerjaan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif didapatkan nilai  $p\ value$  0,658, yang berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan pemberian ASI Eksklusif atau dapat dikatakan tidak ada perbedaan yang signifikan proporsi pemberian ASI Eksklusif antara ibu yang tidak bekerja dengan ibu yang bekerja. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa pekerjaan tidak

mempengaruhi perilaku pemberian ASI Eksklusif. Seorang ibu yang tidak bekerja belum tentu memiliki perilaku pemberian ASI secara Eksklusif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Isnawati (2013), yang menyatakan bahwa secara statistik tidak terdapat hubungan antara pekerjaan ibu dengan perilaku pemberian ASI Eksklusif. Penemuan yang sama diperoleh Subiyatin (2013), yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pekerjaan dengan pemberian ASI Eksklusif atau dapat dikatakan tidak ada perbedaan yang signifikan proporsi pemberian ASI Eksklusif antara ibu yang tidak bekerja dengan ibu yang bekerja. Begitu juga dengan hasil penelitian yang dilakukan Atabik (2012), menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan perilaku pemberian ASI secara eksklusif di Desa Pamotan wilayah kerja Puskesmas Pamotan tahun 2012. Dengan hasil analisis  $p\ value$  0,706 menunjukkan bahwa taraf signifikan terlalu besar, sehingga kedua variabel tersebut tidak berhubungan.

Diantara ibu yang bekerja dan ibu yang tidak bekerja ternyata lebih banyak ibu yang bekerja yang memberikan ASI Eksklusif. Ibu yang bekerja secara formal (PNS) sebanyak 9,6% dan ibu yang bekerja secara informal (pegawai swasta, buruh, tani dan pedagang) sebanyak 90,4%. Pada ibu yang bekerja secara formal yang memberikan ASI Eksklusif sebanyak 12,5% sedangkan pada ibu yang bekerja secara informal yang memberikan ASI Eksklusif 87,5% sehingga ibu yang bekerja tetap dapat memberikan ASI Eksklusif.

Menurut asumsi peneliti ibu yang bekerja tidak memberikan ASI Eksklusif selama 6 bulan penuh dimungkinkan ibu sibuk bekerja, sehingga tidak memiliki waktu untuk memberikan ASI Eksklusif dan pengetahuan ibu yang rendah sebesar 56,7% tentang pemberian ASI Eksklusif pada ibu bekerja. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada ibu yang tidak bekerja yang tidak memberikan ASI Eksklusif ibu mengatakan bahwa ibu malas memberikan ASI Eksklusif pada bayinya, karena ibu merasa capek dan lelah setelah melakukan aktivitas rumah tangga, sehingga ibu lebih suka memberikan MP ASI.

### 3.7. Promosi Kesehatan

Menurut Green (1984) seperti yang dikutip dalam buku Notoatmodjo (2007), promosi kesehatan adalah segala bentuk kombinasi pendidikan kesehatan dan intervensi yang terkait dengan ekonomi, politik

dan organisasi, yang dirancang untuk memudahkan perubahan perilaku dan lingkungan yang kondusif bagi kesehatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang tidak pernah diberikan promosi kesehatan tentang pemberian ASI Eksklusif sebanyak 21,2%, sedangkan pada responden yang pernah diberikan promosi kesehatan tentang pemberian ASI Eksklusif sebanyak 8,0%. Hasil uji statistik hubungan promosi kesehatan dengan pemberian ASI Eksklusif didapatkan nilai *p value* 0,011, yang berarti ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan pemberian ASI Eksklusif atau dapat dikatakan ada perbedaan yang signifikan proporsi pemberian ASI Eksklusif antara ibu yang mendapatkan promosi kesehatan tentang pemberian ASI Eksklusif dengan ibu yang tidak mendapatkan promosi kesehatan tentang pemberian ASI Eksklusif. Dengan demikian hasil penelitian ini dapat diartikan bahwa promosi kesehatan mempengaruhi perilaku pemberian ASI Eksklusif. Seorang ibu yang mendapat promosi kesehatan tentu memiliki perilaku pemberian ASI secara eksklusif. Dengan nilai  $OR=0,32$  yang artinya bahwa ibu yang mendapatkan promosi kesehatan mempunyai peluang 3 kali lebih besar untuk memberikan ASI Eksklusif dibandingkan dengan ibu yang tidak mendapatkan promosi kesehatan.

Menurut asumsi peneliti pada hasil penelitian diatas lebih banyak responden yang memberikan ASI Eksklusif pada responden yang tidak pernah mendapatkan promosi kesehatan dari tenaga kesehatan mengenai pemberian ASI Eksklusif, di mungkinkan responden mendapat informasi tentang pemberian ASI Eksklusif dari orang tua, keluarga, tetangga, lingkungan dan media masa. Sedangkan pada ibu yang sudah pernah mendapatkan promosi kesehatan tetapi tidak memberikan ASI Eksklusif dimungkinkan cara penyuluhan yang masih perlu diperbaiki dan alat bantu yang digunakan dalam pemberian promosi kesehatan masih kurang menarik dan diperlukan cara yang lebih kreatif, sehingga ibu yang sudah pernah mendapatkan promosi kesehatan akan memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya

### 3.8 Jarak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), jarak adalah ruang sela (panjang dan jauh) antara dua benda atau tempat. Jarak menggambarkan keterjangkauan pelayanan

kesehatan dalam kaitannya dengan pelayanan gawat darurat kebidanan. Bila tidak terjangkau fasilitas pelayanan kebidanan merupakan kegagalan paling kritis dalam sistem kesehatan. Jarak dikatakan jauh bila lebih dari 3 km dan dikatakan dekat jika kurang dari 3 km (BPS, 2010).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang berjarak jauh lebih banyak memberikan ASI Eksklusif sebanyak 15,6%, sedangkan pada responden yang berjarak dekat sebanyak 7,4%. Hasil uji statistik hubungan jarak rumah ibu ke Puskesmas dengan pemberian ASI Eksklusif didapatkan nilai *p value* 0,079, yang berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara jarak dengan pemberian ASI Eksklusif atau dapat dikatakan tidak ada perbedaan yang signifikan proporsi pemberian ASI Eksklusif antara ibu yang jaraknya dekat dengan puskesmas dengan ibu yang jaraknya jauh dengan puskesmas. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa jarak dari rumah ibu ke puskesmas tidak mempengaruhi perilaku pemberian ASI Eksklusif. Seorang ibu yang jarak rumahnya dekat dari puskesmas belum tentu memiliki perilaku pemberian ASI secara eksklusif.

Menurut asumsi peneliti ketidakbermaknaan jarak dengan pemberian ASI Eksklusif pada penelitian ini dimungkinkan kurangnya pengetahuan ibu untuk mendapatkan informasi tentang pemberian ASI Eksklusif sebesar 56,7%, sedangkan informasi pemberian ASI Eksklusif tidak hanya didapat dari puskesmas, tetapi informasi pemberian ASI Eksklusif dapat diperoleh dari keluarga, lingkungan dan media masa. Sehingga jarak dari rumah ke puskesmas tidak mempengaruhi ibu untuk memberikan ASI Eksklusif.

### 3.9. Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga adalah sebuah proses yang terjadi sepanjang masa kehidupan. Sifat dan jenis dukungan berbeda dalam berbagai tahap-tahap kehidupan. Dukungan keluarga dapat berupa dukungan sosial internal, seperti dukungan dari suami, orang tua dan saudara kandung. Dukungan keluarga membuat keluarga mampu berfungsi dengan berbagai kepandaian dan akal, sebagai akibatnya, hal ini meningkatkan kesehatan dan adaptasi keluarga (Friedman, 2010).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang mendapat dukungan baik sebanyak 17,6 %, sedangkan pada responden yang mendapat dukungan kurang

sebanyak 4,5%. Hasil uji statistik hubungan dukungan keluarga ibu dengan pemberian ASI Eksklusif didapatkan nilai *p value* 0,005, yang berarti ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan pemberian ASI Eksklusif atau dapat dikatakan ada perbedaan yang signifikan proporsi pemberian ASI Eksklusif antara ibu yang mendapat dukungan dari keluarga dengan ibu yang tidak mendapat dukungan dari keluarga. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa dukungan keluarga mempengaruhi perilaku pemberian ASI Eksklusif. Seorang ibu yang mendapat dukungan tentu memiliki perilaku pemberian ASI secara eksklusif lebih baik. Dengan nilai *OR*=4,5 yang artinya bahwa ibu yang mendapat dukungan dari keluarga mempunyai peluang 5 kali lebih besar untuk memberikan ASI Eksklusif dibandingkan dengan ibu yang tidak mendapatkan dukungan dari keluarga.

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Purwanti (2003), yang menyatakan bahwa secara statistik ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan pemberian ASI Eksklusif. Proporsi responden yang mendapat dukungan keluarga sebesar 96,8%, kondisi ini menunjukkan bahwa besarnya dukungan keluarga terhadap responden mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif. Sehingga terbukti bahwa perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor pendukung misalnya dukungan atau dorongan yang diberikan keluarga. Penemuan yang sama diperoleh Zakiyah (2012), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara variabel dukungan keluarga dengan pemberian ASI Eksklusif. Hubungan ini memiliki nilai *p value* < 0,05 sehingga secara uji statistik kedua variabel ini berhubungan. Responden yang mendapat dukungan akan lebih besar memberikan ASI secara Eksklusif.

### 3.10. Dukungan Tenaga Kesehatan

Petugas kesehatan merupakan kelompok referensi penting dalam membantu proses pembentukan perilaku pada masyarakat. Tenaga kesehatan mempunyai pengaruh langsung dan tidak langsung terhadap kegiatan menyusui. Peran tenaga kesehatan seperti halnya di Puskesmas sangat penting bagi keberhasilan dan kegagalan dari peningkatan pemberian ASI secara Eksklusif. Petugas kesehatan yang memberikan informasi, anjuran, dukungan dan selalu berinteraksi dengan ibu menyusui, akan meningkatkan pemberian ASI Eksklusif yang

dilakukan ibu terhadap bayinya (Chomria, 2011).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang mendapat dukungan baik sebanyak 17,6%, sedangkan pada responden yang mendapat dukungan kurang sebanyak 6,1%. Hasil uji statistik hubungan dukungan tenaga kesehatan dengan pemberian ASI Eksklusif didapatkan nilai *p value* 0,013, yang berarti ada hubungan yang bermakna antara dukungan tenaga kesehatan dengan pemberian ASI Eksklusif atau dapat dikatakan ada perbedaan yang signifikan proporsi pemberian ASI Eksklusif antara ibu yang mendapat dukungan dari tenaga kesehatan dengan ibu yang tidak mendapat dukungan dari tenaga kesehatan. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa dukungan tenaga kesehatan mempengaruhi perilaku pemberian ASI Eksklusif. Seorang ibu yang mendapat dukungan tentu memiliki perilaku pemberian ASI secara eksklusif lebih baik. Dengan nilai *OR*=3,3 yang artinya bahwa ibu yang mendapat dukungan dari tenaga kesehatan mempunyai peluang 3 kali lebih besar untuk memberikan ASI Eksklusif dibandingkan dengan ibu yang tidak mendapatkan dukungan dari tenaga kesehatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Dewi (2010), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara variabel dukungan keluarga dengan pemberian ASI Eksklusif dengan nilai *OR*= 6,8 yang berarti responden yang mendapat dukungan petugas kesehatan memiliki peluang 6 kali lebih berhasil dalam memberikan ASI Eksklusif dibandingkan dengan yang tidak mendapat dukungan petugas kesehatan. Penemuan yang sama diperoleh Damayanti (2014), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan pemberian ASI Eksklusif. Berdasarkan uji regresi logistik didapat nilai *OR* = 21,20 yang berarti responden yang mendapat dukungan petugas kesehatan memiliki peluang 21 kali lebih berhasil dalam memberikan ASI Eksklusif dibandingkan dengan yang tidak mendapat dukungan petugas kesehatan.

### 3.11. Faktor Yang Dominan Pemberian ASI Eksklusif

Dari keseluruhan proses analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa dari 9 variabel yang dapat dimasukkan kedalam seleksi *bivariat* didapatkan 5 kandidat *multivariat* yaitu pengetahuan, sikap, promosi

kesehatan, dukungan keluarga dan dukungan tenaga kesehatan. Hasil uji statistik Regresi Logistik Ganda didapatkan variabel dominan yang berhubungan dengan pemberian ASI Eksklusif adalah variabel sikap dengan nilai OR = 26.6 artinya ibu yang mempunyai sikap positif pada pemberian ASI Eksklusif mempunyai peluang 27 kali lebih besar untuk memberikan ASI Eksklusif dengan baik dibandingkan dengan ibu yang tidak memiliki sikap positif terhadap pemberian ASI Eksklusif setelah dikontrol variabel dukungan tenaga kesehatan, pengetahuan dan dukungan keluarga. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel yang dominan berhubungan dengan pemberian ASI Eksklusif adalah variabel sikap.

Menurut asumsi peneliti, sikap positif mempunyai pengaruh besar terhadap pemberian ASI Eksklusif. Karena sikap positif yang mendorong ibu untuk memberikan ASI Eksklusif selama 6 bulan penuh tanpa makanan tambahan apapun. Menyusui secara Eksklusif memiliki keuntungan bagi bayi, ibu, keluarga, masyarakat dan negara. Selain ASI yang merupakan makanan bayi yang paling sempurna, ASI mengandung immunoglobulin, bersifat praktis, murah, serta bersih. ASI mengandung asam lemak tak jenuh yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan otak. ASI yang tidak menyebabkan alergi, dapat mencegah kerusakan gigi, mengoptimalkan perkembangan bayi, serta meningkatkan jalinan psikologis antara ibu dan bayi. Begitu penting dan manfaatnya pemberian ASI Eksklusif, namun di Wilayah kerja Puskesmas Poriaha masih dibawah target. Faktor internal (sikap dan pengetahuan) yang mempengaruhi perilaku ibu tidak cukup untuk mengubah tradisi pemberian MP ASI yang terlalu dini. Selain faktor internal faktor eksternal juga sangat mempengaruhi perilaku ibu (dukungan tenaga kesehatan, dukungan keluarga dan promosi kesehatan).

## 5. KESIMPULAN

1. Target pemberian ASI Eksklusif 80%, tetapi di Indonesia pencapaiannya baru 42%, di Sumatera Utara Pencapaian ASI Eksklusif sebesar 30,2% dan di Wilayah kerja Puskesmas Poriaha pencapaian ASI Eksklusif hanya 11,6%.
2. Empat dari sembilan variabel yang diteliti menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan yaitu umur, pendidikan, pekerjaan dan jarak

3. Lima dari sembilan variabel yang diteliti menunjukkan ada hubungan yang signifikan yaitu pengetahuan, sikap, promosi kesehatan, dukungan keluarga dan dukungan tenaga kesehatan
4. Variabel paling dominan pada penelitian ini adalah variabel sikap setelah di kontrol oleh variabel dukungan tenaga kesehatan, pengetahuan dan dukungan keluarga. Responden yang memiliki sikap positif terhadap ASI Eksklusif mempunyai peluang 27 kali lebih besar untuk memberikan ASI Eksklusif dengan baik.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, 2010. *Prosedur Penelitian*, Rineka cipta, jakarta
- Asmoro, Sastro. 2007. *Baru dua persen ibu bersalin*. Jakarta.
- BPS.2010. *Badan Pusat Statistik Provinsi daerah Istimewa Yogyakarta*. BPS; Yogyakarta.
- Chomaria, Nurul. 2011. *Panduan Terlengkap pasca melahirkan*. Cinta; Surakarta.
- Nugroho, Taufan. 2011. *ASI dan tumor Payudara*. Nuha Medika; Yogyakarta.
- Prasetyono, Dwi Sunar. 2009. *ASI Eksklusif*. Diva press; Yogyakarta.
- Sugiono. 2011. *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. D.Alfabeta; Bandung
- Wikjosastro. 2007. *Ilmu kandungan*. Jakarta. Yayasan Bina.Pustaka.
- Sunaryo, 2004. *Psikologi untuk keperawatan*. ECG. Jakarta.
- Puskesmas Poriaha Sibolga, 2015. *Profil Puskesmas Poriaha Sibolga Tahun 2014*